

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Itik Kamang mempunyai prospek yang bagus, karena itik Kamang merupakan itik lokal dengan produksi telur yang tinggi sedangkan itik Kamang jantan dan betina afkir dapat dijadikan sebagai itik pedaging, populasi itik di Indonesia memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 populasi Itik berjumlah sebanyak 44.356.543 ekor dan tahun 2016 mencapai 47.359.722 ekor ( Kementan, 2016) atau meningkat 6,77%. Populasi itik di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam berjumlah sebanyak 36.120 ekor, yang tersebar di beberapa kenagarian yaitu Nagari Koto Tangah sebanyak 26.793, Gadut 3.700 dan Kapau 5.627 ekor itik (Progam BP3K Tilatang Kamang, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang penting untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan.

Sebagai unggas air itik sangat memerlukan banyak air bersih untuk minum, mencelupkan seluruh kepalanya sehingga menjadi bersih dan untuk menghindari hidung tersumbat oleh pakan dan lumpur, selain itu kolam juga berfungsi untuk menurunkan suhu tubuh waktu lingkungan panas (Nowland., 1984). Dalam cuaca panas itik yang dipelihara dalam kandang yang dilengkapi dengan kolam akan lebih banyak bergerak dan bermain dalam air serta memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak pula untuk mengeringkan bulunya (Gozali *et al.*, 1980). Signal penurunan suhu tubuh akan sampai pada pusat *thermoreceptor* di hipotalamus yang akan meneruskan signal ini ke pusat pengaturan konsumsi pakan (lapar atau kenyang) yang merangsang itik untuk

mengonsumsi pakan lebih banyak (Baile dan Mayer, 1970). Namun pada kandang itik yang dipelihara tanpa kolam, itik akan cenderung membutuhkan energi lebih rendah dan konsumsi ransum lebih tinggi, sebagai mana menurut Sinurat *et al.* (1990) bahwa, itik lokal yang diberi ransum dengan energi rendah mempunyai konsumsi ransum lebih tinggi daripada itik yang diberi ransum dengan energi tinggi. Tetapi jika terjadi peningkatan suhu lingkungan di atas zone netral, maka akan dideteksi oleh *thermoreceptor* di hipotalamus yang meneruskan signal ini ke pusat pengaturan pakan (pusat rasa lapar/kenyang) yang menyebabkan terjadinya tekanan selera makan sehingga itik mengonsumsi pakan lebih sedikit (Baile dan Mayer, 1970).

Menurut Sinurat (2000) menyatakan kebutuhan energi itik fase starter adalah 3100 Kkal/kg dengan kadar protein 17-20%. Kebutuhan nutrien itik adalah jumlah zat makanan yang diperlukan tubuh itik untuk melakukan aktivitas hidupnya (Supriyadi, 2009). Sebagian besar kebutuhan energi digunakan untuk kebutuhan hidup pokok. Energi untuk hidup pokok meliputi kebutuhan untuk metabolisme basal dan aktivitas normal serta pembentukan jaringan daging maupun lemak. Dean (1967) menyatakan itik mempunyai kemampuan untuk meningkatkan konsumsi ransum pada pemberian ransum yang berenergi rendah. Soeharsono (1976) menyatakan pakan dengan energi dan protein yang tinggi cenderung mempercepat pertumbuhan dan memperbaiki konversi pakan. Kelebihan energi dapat diubah menjadi lemak tubuh, sehingga menghasilkan kondisi akhir yang siap untuk dipanen (Widodo, 2002). Kekurangan energi dalam tubuh dapat dipenuhi dengan cara mengubah lemak tubuh menjadi energi, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan bobot badan (Tillman *et al.*, 1998).

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pengaruh Pemeliharaan Itik Kamang Jantan Menggunakan Kolam dan Tanpa Kolam dengan Beberapa Tingkat Energi Ransum Terhadap Performans”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana performans itik Kamang jantan yang dipelihara menggunakan kolam dan tanpa kolam dengan beberapa tingkat energi ransum.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui performans itik Kamang jantan yang dipelihara menggunakan kolam dan tanpa kolam dengan beberapa tingkat energi ransum yang berbeda.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan sebagai informasi bagi peternak tentang pengaruh pemeliharaan itik Kamang jantan menggunakan kolam dan tanpa kolam dengan beberapa tingkat energi ransum yang berbeda terhadap performans.

### **1.4 Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh pemeliharaan itik Kamang jantan yang dipelihara menggunakan kolam dan tanpa kolam dengan tingkat energi ransum yang berbeda terhadap performans.